

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UNGKAPAN BANYUMAS (CHARACTER EDUCATION IN BANYUMAS EXPRESSIONS)

Subandi

Indonesian Language Education and Literature Study Program, Faculty of
Humanities, Unsoed

Abstract

The topic of this research is character education through Banyumas traditional expressions aiming at examining the roles of Banyumas traditional expressions in learners' character education. Observation method is employed to collect the data with a tapping technique. Furthermore, the analysis is conducted using a pragmatic method with a correlational comparative equalization technique. After the study is conducted, it shows that Banyumas traditional expressions contain various moral values and ethics which have a very important role in the formation of characters. If the messages of those expressions are continuously associated within the processes of education, then the learners' knowledge, feelings, and moral actions may develop. Thus, the learners may eventually have good characters as expected.

Keywords: character education, Banyumas traditional expressions.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, dunia pendidikan terusik oleh perilaku beberapa peserta didik yang menyimpang dari kebenaran dan etika. Tampaknya kondisi moralitas dan karakter peserta didik mulai dipertanyakan, apa gerangan yang menjadikan mereka melakukan tindakan yang menyimpang tersebut. Ada yang menyampaikan pendapat bahwa pelajaran budi pekerti perlu diberikan lagi kepada peserta didik. Ada pula yang menyarankan Pancasila perlu diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran

tersendiri, yaitu PPKN. Bahkan ada yang berpendapat bahwa dunia pendidikan telah gagal dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan etika dan kebenaran yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya asing yang penetrasinya masif. Tentu saja beberapa pendapat tersebut ada benarnya walaupun terdapat kesan menyalahkan pihak lain.

Apabila dibicarakan karakter, tentu dihubungkan dengan realisasi tindakan-tindakan yang benar berhubungan dengan seseorang. Kita dapat melihat tindakan-

tindakan peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran, misalnya tawuran antar-pelajar, konvoi setelah lulus ujian yang sangat mengganggu ketertiban umum, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, siswa SD membunuh temannya, dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut tentu tidak mencerminkan karakter peserta didik yang diharapkan.

Sebenarnya dapat dimanfaatkan apa yang telah kita miliki untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah kearifan lokal berupa ungkapan tradisional karena di dalamnya terkandung nasihat-nasihat, pengetahuan moral, dan nilai-nilai atau etika kebenaran yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter baik bagi peserta didik.

Ungkapan tradisional yang dibahas dalam tulisan ini adalah ungkapan tradisional Banyumas, yaitu ungkapan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Di dalam masyarakat Banyumas, ungkapan tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya yang berbudaya agraris tradisional. Ungkapan tradisional Banyumas menunjukkan sikap egaliter para penuturnya dan tidak memandang status (Priyadi, 2015:274). Adapun fungsi ungkapan tersebut bagi masyarakat

pemilikinya dalam kehidupan adalah sebagai sarana kritik sosial, nasihat, sindiran, dan lain-lain (Yusmanto dan Wadono, 2000:7). Apabila hal tersebut dihubungkan dengan pendidikan karakter tentu sangat menarik dikaji.

Penelitian awal ini bertujuan untuk mengetahui peran ungkapan tradisional Banyumas dalam pendidikan karakter peserta didik. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik sadap. Analisis dilakukan dengan metode padan pragmatis dengan teknik hubungan banding menyamakan (Sudaryanto, 2015:15-18).

B. Ungkapan Tradisional dan Pendidikan Karakter

Hipotesis Sapir Whorf menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa bahasa merupakan manifestasi dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman yang tidak selalu disadari oleh penuturnya (Suhandano, 2004). Pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya.

Awalnya perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang para penuturnya lebih banyak pada sistem tata bahasa, tetapi penafsiran terhadap pandangan dunia penutur dapat dilakukan dengan mencermati kosa kata (Suhandano, 2004). Hal ini menurut Sapir (dalam Oktavianus, 2006) adalah bahwa analisis terhadap kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim dan hubungan antara kosa kata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Melalui bahasa dapat diketahui sistem pengetahuan suatu masyarakat yang isinya antara lain berupa klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 1985; 107). Tema-tema tersebut dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam berbagai ungkapan, pedoman, peribahasa yang muncul berulang-ulang dalam kehidupan penutur bahasa.

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain (Kridalaksana, 1993:80). Dengan kata lain, susunan tersebut maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dengan

demikian, makna ungkapan tidak semata-mata berdasarkan makna kata dan gabungannya, tetapi disesuaikan dengan situasi sosial masyarakat penuturnya.

Ungkapan tradisional adalah bentuk folklor lisan yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun melalui tradisi oral dalam lingkungan kehidupan masyarakat tradisional (Dananjaya, 1982:2 dalam Yusmanto dan Wadono, 2000:8). Selanjutnya, ungkapan tradisional memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menentukan klasifikasi-klasifikasi; menerapkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip kolektif. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yang berupa (1) fungsi ekspresif, (2) direktif, (3) informasional, (4) fungsi metalingual, (5) fungsi interaksional, (6) fungsi kontekstual, dan (7) fungsi puitik (Vestergaard dan Schroder dalam Rani, dkk., 2004:20).

Menurut Koesoema (2010:80) karakter adalah gaya atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dengan demikian, karakter diwujudkan melalui tindakan akibat pengetahuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang melalui lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (dalam Musfiroh dkk, 2008:27) bahwa karakter adalah gambaran tingkah

laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Menurut Musfiroh, dkk. (2008:30), karakter tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan seseorang. Dalam pendidikan karakter perlu dibangun pengetahuan peserta didik terkait dengan moralitas, direpresentasikan dalam perilaku, dan diwujudkan dalam kebiasaan. Selanjutnya, Novak (dalam Lickona, 2012:81) menjelaskan bahwa karakter adalah campuran kompatibel/serasi dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Dengan demikian, karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Terdapat tiga komponen mendasar dari karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, mengenali diri, dan kerendahan hati. Adapun tindakan moral dipengaruhi oleh

kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Lickona, 2012:81-100 dalam Wardoyo, 2013:84-89).

Berdasarkan uraian tentang karakter di atas, ungkapan tradisional dapat dipergunakan sebagai wahana pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena ungkapan tradisional memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan kondisi alam rasa dan alam pikiran seseorang (Yusmanto dan Wadaro, 2000:7). Ungkapan-ungkapan tradisional yang ada dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri atau karakter, pandangan hidup, sistem ideologi, sistem sosial, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara kolektif.

Menurut Yusmanto dan Wadaro (2000:7), ungkapan tradisional Banyumas memiliki perbedaan yang sangat mendasar jika dibandingkan dengan ungkapan tradisional Jawa, terutama pada pemilihan kata yang lebih spontan dan tidak terlalu terikat pada pola-pola yang rumit dan maknanya lebih mengesankan sebagai penjelmaan dari sikap hidup yang sederhana dan egaliter. Berikut ini beberapa ungkapan tradisional Banyumas yang dapat digunakan untuk menunjang pendidikan karakter peserta didik.

a) *Ana nggone ana wite*

Terjemahan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'ada tempatnya ada pohonnya.' Makna ungkapan tersebut adalah 'musibah yang menimpa orang lain hendaknya tidak menimpa diri sendiri' (Yusmanto dan Wadono, 2000:11). Pesan yang disampaikan melalui ungkapan tersebut adalah 'kehati-hatian.' Pemaknaan 'kehati-hatian' berhubungan dengan perbuatan yang tidak menimbulkan kerugian atau musibah karena dilakukan melalui perhitungan yang teliti. Dengan demikian, musibah atau kerugian tidak akan terjadi, atau kita dapat menghindari kerugian/musibah yang dapat menimpa diri kita. Nasihat tersebut mengajarkan bahwa dalam bertindak, orang harus berhati-hati supaya terhindar dari bahaya.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter, ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai sarana penanaman sikap kehati-hatian dalam bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik bahwa perbuatan dengan penuh kehati-hatian dapat menghindarkan diri dari kesalahan, kerugian, atau musibah. Jika seseorang bertindak dengan mempertimbangkan untung ruginya dan sesuai dengan norma

yang berlaku kolektif di masyarakatnya, maka akan diperoleh keberuntungan, keselamatan, atau hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Perasaan moral yang dapat dimiliki peserta didik adalah nurani mereka dapat selalu mengatakan jika berbuat hendaknya didahului oleh pertimbangan-pertimbangan yang matang, tidak asal berbuat. Adapun dalam hal tindakan moral, peserta didik melakukan perbuatan berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan yang matang agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan. Apabila hal tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka para peserta didik akan memiliki karakter hati-hati dan cermat.

b) *Kaya ilang (ucul) tali gadhage*

Terjemahan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'seperti hilang (lepas) tali gigitnya/tali kekangnya.' Makna ungkapan tersebut adalah 'orang yang sudah tidak dapat mengendalikan diri' (Yusmanto dan Wadono, 2000:19). Makna inti ungkapan tersebut adalah 'tidak dapat mengendalikan diri.' Pemaknaan 'pengendalian diri' *tali gadhag* berhubungan dengan nafsu, terutama nafsu yang berhubungan dengan "perut." Orang yang selalu menuruti hawa nafsunya disamakan dengan orang yang *ilang tali*

gadhage. Hawa nafsu selalu berhubungan dengan *harta, takhta, wanita*. Orang yang selalu mengejar kekayaan, kedudukan, dan nafsu sahwat dengan menghalalkan segala cara memiliki moral yang tidak baik. Mengejar harta dengan menghalalkan segala cara; mengejar kedudukan dengan cara-cara tidak wajar; menuruti nafsu sahwat tanpa aturan, termasuk perbuatan tidak bermoral.

Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai sarana penanaman sikap moral pengendalian diri. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik bahwa tidak dapat mengendalikan diri dapat menyebabkan perbuatan-perbuatan yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain. Jika seseorang tidak dapat mengendalikan diri dalam mengumpulkan harta, ia akan melakukan perbuatan apa saja tanpa aturan atau norma moral yang berlaku kolektif di masyarakatnya. Ia bisa saja mencuri, menipu, melakukan korupsi, atau mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan aturan yang ada. Jika ia ingin menjadi pejabat, ia akan melakukan apa saja tanpa melihat apakah perbuatan yang dilakukannya melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku. Jika ia

menginginkan nafsu sahwat, ia akan berusaha mendapatkannya walaupun bertentangan dengan hukum agama dan norma-norma kesusilaan. Perasaan moral yang dapat dimiliki peserta didik adalah nurani mereka menolak perbuatan-perbuatan yang tidak didasari oleh pengendalian diri. Adapun dalam hal tindakan moral, peserta didik melakukan perbuatan berlandaskan pada pengendalian diri dan hal tersebut dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Lemes kaya tali, kaku kaya pikulan

Terjemahan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'lentur seperti tali, kaku seperti gandar.' Makna ungkapan tersebut adalah 'orang yang dapat menempatkan diri secara proporsional dalam pergaulan' (Yusmanto dan Wadono, 2000:25). Pesan yang disampaikan melalui ungkapan tersebut adalah penyesuaian diri. Orang yang mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sangat disukai oleh orang lain dan banyak temannya. Pemaknaan 'penyesuaian diri' tersebut terkait dengan tindakan yang proporsional, yaitu sesuai dengan kapasitasnya, bukan penyesuaian diri dalam arti negatif. Artinya, menyesuaikan diri dengan sikap bijaksana, yaitu perbuatan yang didasarkan pada pengetahuan,

pengalaman, dan kearifan. Dengan demikian, akan diperoleh suasana yang sejuk dalam setiap penyelesaian persoalan dalam pergaulan. Pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bahwa segala tindakan hendaknya dilamari oleh sikap yang luwes dan bijaksana sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, ungkapan tersebut menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, yaitu bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan dengan baik apabila berpedoman pada pengetahuan, pengalaman, dan kearifan. Pengetahuan menunjang pada ilmu yang digunakan; pengalaman mengarahkan pada beberapa alternatif penyelesaian; kearifan terkait dengan kepandaian dan kecendekiaan. Pengetahuan moral yang didapatkan dari ungkapan tersebut adalah pemahaman terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai kebijaksanaan. Perasaan moral yang diusung ungkapan tersebut adalah pesan tentang kebijaksanaan, yaitu nurani peserta didik selalu diliputi oleh sikap bijaksana dalam menghadapi segala persoalan. Adapun tindakan moralnya adalah peserta didik berlaku bijaksana dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, ungkapan tersebut dapat menunjang pembentukan karakter yang baik, yaitu mudah menyesuaikan diri yang dilamari oleh sikap bijaksana.

d) *Ngingsor nggaleng nduwur nggaleng.*

Terjemahan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'bawah pematang atas pematang.' Makna ungkapan tersebut adalah 'dua orang dari keluarga yang sama-sama kaya melakukan pernikahan' (Yusmanto dan Wadaro, 2000:30). Apabila dicermati, sebenarnya makna inti ungkapan tersebut adalah 'keseimbangan.' Keseimbangan tidak hanya berlaku antara orang kaya dengan orang kaya saja, tetapi berlaku juga antara orang miskin dengan orang miskin, orang kaya dengan orang miskin, atau antara siapa saja yang saling membutuhkan. Jika dilihat dari sudut pandang budaya agraris, pada tanah dengan sistem terasering, *ngingsor nggaleng* disebut *sukon*, sedangkan *nduwur nggaleng* disebut *julukan*. *Sukon* biasanya banyak mengandung air sehingga subur jika ditanami padi, sedangkan di *julukan* sedikit air sehingga menjadi subur jika ditanami palawija. Kedua jenis tanaman tersebut merupakan tanaman pangan yang saling melengkapi. Dengan demikian, dalam

masyarakat agraris, menanam kedua jenis tanaman pangan tersebut akan sama-sama subur sehingga kebutuhan akan pangan menjadi tercukupi dan saling melengkapi.

Pemaknaan terhadap ungkapan di atas menunjukkan keadaan yang seimbang dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Keseimbangan tersebut merupakan karakter orang Banyumas yang tidak memandang status, yaitu semua orang pasti membutuhkan orang lain tanpa melihat si kaya dan si miskin. Orang yang berharta atau sawahnya luas pasti membutuhkan orang yang tidak memiliki sawah, yaitu untuk ikut bekerja menggarap sawah dan sebaliknya orang yang tidak memiliki sawah membutuhkan orang yang memiliki sawah untuk memperoleh upah bekerja. Dengan demikian, status sosial menjadi tidak penting bagi orang Banyumas karena mereka saling membutuhkan.

Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, isi ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai sarana penanaman sikap moral yang baik, terutama mengenai nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam hidup. Di samping itu, pengetahuan moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Perasaan moral juga dapat diasah agar empati peserta didik

kepada orang lain menjadi tumbuh dengan baik, dapat menentukan kebenaran nurani, mencintai hal-hal yang baik sehingga memiliki kerendahan hati. Adapun dalam hal tindakan moral, peserta didik dapat menghargai dan membantu orang lain yang membutuhkan. Pada akhirnya, tindakan tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman kebiasaan yang baik tersebut perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter.

C. Simpulan

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembentukan karakter dalam proses pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, salah satunya adalah ungkapan tradisional Banyumas.

Setelah dikaji, ternyata ungkapan tradisional Banyumas banyak mengandung nilai moral dan etika yang dapat berperan dalam pembentukan karakter, yaitu nilai kehati-hatian dan kecermatan, pengendalian diri, penyesuaian diri atau adaptasi, dan kesetaraan atau

keseimbangan, dan masih banyak lagi. Jika pesan ungkapan itu dibalutkan dalam proses pendidikan dengan terus-menerus, maka pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik menjadi bertumbuh. Pada akhirnya, peserta didik dapat menjadi insan yang berkarakter baik sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (1985) "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan." *Masyarakat Indonesia* XII (2): 103-133.
- Koesoema, A. Doni. (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. (2012) *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, Tadkiroatun dkk. (2008) *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Penyunting Arismantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktavianus. (2006) "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik." *Linguistik Indonesia*, Tahun ke-24, No. 1.
- Priyadi, Sugeng. (2015) *Menuju Keemasan Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015) *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rani, A., Bustanul A., dan Martutik. (2004) *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto, (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandano. (2004) "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi." *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Yusmanto dan Bambang Wadaro. (2000) *Ungkapan Tradisional Banyumas*. Purwokerto: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.
- Wardoyo, Sigit Mangun. (2013) *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.